

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikenal masyarakat sebagai anak luar biasa, atau anak spesial karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya mereka terkenal karena memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, memiliki kreativitas yang tinggi dalam melahirkan suatu keahlian dan bidang-bidang kehidupan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Termasuk anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus. Anak ASD sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mereka membutuhkan bantuan, seperti layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai macam layanan lainnya yang bersifat khusus. Oleh karena itu anak ASD membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak lain-lainnya, mulai dari mendidik, perawatan kesehatan sampai pada lingkungan sekitar. Apabila penanganannya berhasil maka mereka akan menjadi anak-anak yang berhasil pula. Mereka akan menjadi calon generasi muda bangsa yang berbakat dan sangat berharga. ASD dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan bersifat neurologis sehingga mempengaruhi komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar (Banoet, dkk., 2016:2). Anak ASD merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan yang mana karakteristik dan gejala-gejala yang timbul sebelum usia 3 tahun, gangguan perkembangan pada anak ASD bersifat neurologis sehingga mempengaruhi komunikasi, kognitif, perilaku, sosialisasi, sensori dan belajar.

Bina diri merupakan istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Pembelajaran bina diri diajarkan atau dilatihkan pada anak autis mengingat dua aspek yang melatar belakanginya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet) hal ini merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan atau keterampilan

bermobilisasi (*mobilitas*), berpakaian dan merias diri (*grooming*) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek social budaya. Menurut Siregar (2016: 88) mengemukakan bahwa: "Kemampuan bina diri ialah anak yang dapat memberdayakan atau dapat mengurus diri dan kebutuhan dirinya sendiri seperti *toiled training*, makan, minum dan berpakaian sendiri dan lain sebagainya".

Bina diri adalah kegiatan yang bersifat pribadi dengan adanya keterampilan-keterampilan untuk memenuhi kebutuhan individu agar dapat mengurus dirinya secara mandiri, seperti *toiled training*, makan, minum, berpakaian. Bina diri merupakan kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak yang memiliki keterbatasan atau yang sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus yang mana untuk melatih mereka untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Oktaviane (2018:117-119) "mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bina diri anak autisme adalah yaitu dari peran orang tua, usia individu, pendidikan tidak harus dari sekolah, interaksi".

Faktor yang mempengaruhi bina diri anak ASD yaitu dari cara orang tua mendidik anaknya dalam membina diri dengan baik, dilihat dari usia anak yang mana anak akan berusaha melepaskan diri dari orang tua dan cenderung tidak meminta bantuan pada orang tua, pendidikan yang didapatkan individu tidak harus di pendidikan dari sekolah tetapi bisa saja dari luar sekolah, kemampuan interaksi individu akan menunjang penyesuaian dengan diri yang baik.

Pentingnya bina diri secara umum yaitu agar individu maupun kelompok dapat menjadi pribadi yang mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik atas hidupnya terutama dalam mengurus keperluan pribadi. Bina diri memiliki fungsi yaitu bina diri dapat menanamkan pengetahuan tentang bagaimana cara mengurus keperluan pribadinya seperti mandi, makan, minum, ke toilet, mandi, memakai baju. Anak autisme mampu terampil dalam melakukan aktivitas-aktivitas pribadi. Anak ASD mampu terbiasa mengurus diri tanpa harus dibantu dan diperintahkan terlebih dahulu, Serta anak autisme mampu mengembangkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap standar lingkungan masyarakat.

Anak ASD penting mempelajari bagaimana membina diri dengan baik, karena kegiatan bina diri memiliki fungsi untuk meningkatkan kemandirian.

Menurut Bilqis (2014: 35) mengemukakan tentang fungsi bina diri bahwa:

“fungsi dari kegiatan bina diri yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok atau penting untuk memelihara dalam memenuhi kebutuhan pribadi, melengkap tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima dilingkungan kehidupan serta dapat meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam mengurus diri”.

Fungsi dari kegiatan bina diri untuk anak ASD adalah meningkatkan keterampilan serta keahlian penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk merawat dan memelihara keperluan yang sifatnya pribadi, melengkap tugas utama dengan baik dalam lingkungan sosial, serta dapat meningkatkan kemandirian dalam membina diri.

Rakhmatin (2018:151) mengemukakan bahwa:

“hambatan yang dialami anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yaitu hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, anak autis juga mengalami gangguan dalam berbahasa keterlambatan pada bidang kognitif, perilaku, komunikasi (verbal dan nonverbal), interaksi sosial, gangguan perasaan dan emosi serta sensori interaksi”.

Hambatan hambatan yang dialami anak ASD dapat mempengaruhi tingkat kemampuan bina diri anak autis karena sulitnya berinteraksi dengan orang, mengalami gangguan bahasa dan keterlambatan pada kognitif sehingga mempengaruhi kemampuan bina diri anak autis.

Anak ASD memiliki hambatan dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain, dan bagi mereka yang keterlekatannya dengan orang tua tinggi, anak akan cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat.

Hambatan dari orang tua dalam membantu anaknya untuk mengembangkan kemampuan bina diri yaitu orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan aktivitas bina diri secara mandiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua

yang cenderung mengendalikan anak dalam melakukan aktivitas anak sehingga anak tidak bisa mengeksplorasi aktivitas yang ingin dilakukan.

Upaya yang dilakukan Psikolog dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah dengan menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Menurut Ardiana dalam Sutadi (2018:90) mengemukakan bahwa "metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan ilmu terapan yang menggunakan prosedur perubahan perilaku agar menguasai berbagai kemampuan dengan ukuran standar yang ada di masyarakat".

Sedangkan Suryani dalam Veskarisyanti (2017:18) mengemukakan bahwa:

"Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku pemberian reinforcement positif setiap kali anak merespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif (salah/tidak sesuai) atau bahkan tidak merespons sama sekali, maka anak tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang diinginkan".

Metode *Applied Behavior Analysis* merupakan metode penerapan dengan menggunakan prosedur tingkah laku untuk mengubah perilaku yang menyimpang ke arah perilaku yang positif untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dan kemampuan sesuai dengan standar lingkungan masyarakat. Metode ABA merupakan metode yang pelaksanaannya memberikan sebuah penghargaan positif (*reinforcement*) ketika anak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada sebuah hukuman (*punishment*) jika anak tidak dapat merespon dengan baik.

Secara teori metode ABA efektif untuk menangani anak autis. Menurut Baswedan (2016:114) mengemukakan bahwa:

"dari penelitian ilmiah, diketahui bahwa sebagai intervensi pilihan atau pilihan intervensi utama bagi Autisme, adalah Metode ABA (Analisis Perilaku Terapan) dan BIT (Terapi Intervensi Biomedis). Karena di antara berbagai Metode Terapi yang ada bagi anak autistik, ABA (Analisis Perilaku Terapan) telah diterima secara luas sebagai Metode yang efektif dan efisien".

Sedangkan Menurut Oktavia K. (2014:6) mengemukakan bahwa:

"berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa kemandirian pada anak autis meningkat dengan adanya terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior*

Analysis ini lebih baik dari pada sebelum diberi perlakuan. Terdapat perbedaan kondisi anak selama kegiatan sehari-hari pada saat anak berada disekolah. Secara umum, kegiatan yang diberikan pada anak sudah sesuai dengan indikator perkembangan anak usia 5-6 tahun dan memiliki nilai-nilai positif untuk memberikan pemahaman anak terhadap instruksi. Hal ini berdampak pada peningkatan kemandirian anak autis melalui terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*”.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya mengatakan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dinyatakan efektif untuk membantu anak ASD dalam meningkatkan kemandirian termasuk kemandirian dalam membina diri.

Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan pada tanggal 10 September 2021 Di SLB Insan Madani Metro terdapat 3 anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Sebelum diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut belum mampu untuk fokus dan belum mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ketika melakukan aktivitas bina diri anak tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain. Setelah diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut mampu fokus dan mampu menjalin kontak mata dengan baik serta mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis. Seperti mampu memegang sendok makan dengan baik, mengunyah dengan benar, mampu mengancingkan baju, mampu memakai kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro efektif untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Kefektifan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro sesuai dengan teori yaitu metode ABA efektif dalam mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Berdasarkan fokus permasalahan penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Insan Madani Metro dengan judul yaitu “UPAYA MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BINA DIRI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* MELALUI METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* TAHUN AJARAN 2021/2022.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang diatas, peneliti menemukan permasalahan yaitu terdapat 3 anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Sebelum diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut belum mampu untuk fokus dan belum mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ketika melakukan aktivitas bina diri anak tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain. Setelah diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut mampu fokus dan mampu menjalin kontak mata dengan baik serta mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis. Seperti mampu memegang sendok makan dengan baik, mengunyah dengan benar, mampu mengancingkan baju, mampu memakai kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro efektif untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?
3. Bagaimana Hasil dan Evaluasi Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu hal, yaitu:

1. Perencanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?
2. Pelaksanaan Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?
3. Hasil dan Evaluasi Metode *Applied Behavior Analysis* dalam Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak *Autism Spectrum Disorder*?

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SLB Insan Madani Metro, JL. Soekarno Hatta, Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung 34121. Peneliti memilih lokasi penelitian di SLB Insan Madani Metro karena Metro terdapat 3 anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu anak yang berinisial DF, KP dan FHK, ketiga anak ASD tersebut sudah mampu belajar membina diri setelah guru memberikan penerapan metode ABA untuk membantu mengembangkan kemampuan bina diri anak ASD. Sebelum diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut belum mampu untuk fokus dan belum mampu menjalin kontak mata dengan baik. Ketika melakukan aktivitas bina diri anak tersebut masih membutuhkan bantuan orang lain. Setelah diberikan terapi dengan metode ABA anak tersebut mampu fokus dan mampu menjalin kontak mata dengan baik serta mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh terapis. Seperti mampu memegang sendok makan dengan baik, mengunyah dengan benar, mampu mengancingkan baju, mampu memakai kaos kaki. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode ABA yang diterapkan di SLB Insan Madani Metro efektif untuk mengembangkan kemampuan bina diri anak autis.